

KEMAMPUAN KOLABORATIF MAHASISWA PADA PERKULIAHAN BIMBINGAN PERAWATAN ANAK MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY*

Fitri Apriani¹⁾, Neni Rohaeni²⁾, Anah³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK angkatan 2011 pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana Alat Permainan Edukatif (APE). Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif melalui 2 siklus dengan sampel sebanyak 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Pada siklus 1, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori tinggi, kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori cukup, dan kurang dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup. Pada siklus 2, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori sangat tinggi, lebih dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori tinggi, dan lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup.

Kata kunci: Kemampuan, Kolaboratif, Lesson Study.

THE COLLABORATIVE ABILITY OF STUDENTS IN CHILDREN CARE GUIDANCE LECTURES THROUGH A LESSON STUDY

Abstract

This research aims to determine how important collaborative ability of students college of Home Economics 2011 were in Children Care Guidance lectures through Lesson Study, particularly in the use of objects in a house that function as media of Educational Gaming Equipment. This research used descriptive method. The research was conducted through two cycles with a sample of 26 students. The results showed that by learning through Lesson Study, students can improve their collaborative capabilities. In cycle 1, most students are able to manage the group with high category, less than half students are able to work and learn collaboratively in a group with enough categories, more than half students are able to solve problems in a group with enough categories, and less than half students are able to overcome differences in the group with enough categories. In cycle 2, the majority of students are able to manage a group with high category, more than half students are able to work and learn collaboratively in a group with enough categories, more than half students are able to solve problems in groups with high category, and more than half students are able resolve differences in a group with enough categories.

Keywords: Ability, Collaborative, Lesson Study.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari judul penelitian "Pengembangan Model *Reflective and Collaborative Learning* (RCL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Kegiatan *Lesson Study*". Permasalahan dalam penelitian

ini dilatarbelakangi oleh penyelenggaraan pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi khususnya pendidikan kejuruan belum sejalan dengan kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dunia kerja, dunia usaha, ataupun dunia industri (Ana, 2012:2).

Seiring dengan tuntutan pendidikan, seorang pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik (*student centered learning*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19 Ayat 1 bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, salah satunya yaitu kemampuan kolaboratif. Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan seseorang bekerja sama di dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimanifestasikan dalam bentuk interaksi sosial. Kemampuan kolaboratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kolaboratif mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mengelola kelompok, kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok, kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok, dan kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok. Kemampuan kolaboratif ini penting dimiliki oleh semua orang, khususnya dalam hal ini mahasiswa karena sangat berguna baik dalam kegiatan belajar maupun dalam memasuki dunia kerja dan lingkungan sosialnya.

Bimbingan Perawatan Anak (BPA) merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan bobot mata kuliah 2 SKS yang sedang diampu oleh mahasiswa angkatan 2011. Dalam perkuliahan BPA dibahas mengenai pengertian, konsep dasar BPA, konsep pertumbuhan dan perkembangan, dapat menjelaskan tentang pola pengasuhan anak, bimbingan perawatan anak pada masa bayi, bimbingan perawatan anak pada masa prasekolah, sekolah, dan remaja, APE, Pendekatan *Mediated Learning Experience* (MLE) dalam BPA; Isu aktual seputar BPA (*Hypnparenting*); dan memiliki

wawasan tentang BPA melalui kajian jurnal hasil penelitian terkini.

Aktivitas pembelajaran pada perkuliahan BPA idealnya tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya saja, melainkan juga bagaimana mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru dan memecahkan masalah-masalah secara kolaboratif yang berkaitan dengan BPA.

Hasil pengamatan melalui studi pendahuluan pada proses pembelajaran BPA yang dilaksanakan pada tanggal 10-11 April 2013 diketahui bahwa dari 8 anggota kelompok, hanya 3 orang mahasiswa yang mampu berkontribusi dalam kelompok, kegiatan dalam kelompok didominasi oleh 1 orang, dan mahasiswa melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar kelompok. Temuan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung belajar secara individual dan kurangnya kebersamaan yang terjalin antar anggota kelompok, sehingga mahasiswa perlu dimotivasi agar dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan belajar bersama di dalam kelompok.

Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Undang, 2009:12). *Lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* merupakan model pembelajaran yang dapat menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Perkuliahan dengan menggunakan pendekatan *lesson study* dapat mendorong peserta didik menunjukkan potensinya masing-masing. Bagi Program Studi PKK, *lesson study* baru menginjak tahun kedua dalam penerapannya.

Kegiatan *lesson study* diharapkan dapat mengasah kemampuan kolaboratif mahasiswa khususnya pada perkuliahan BPA melalui pengetahuan dan wawasan yang luas dari pengalamannya belajar kelompok dalam mengkaji dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif untuk mencapai tujuan bersama. Permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemampuan kolaboratif mahasiswa pada

perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *lesson study*.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *lesson study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK pada perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *lesson study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE berkaitan dengan:

1. Kemampuan kolaboratif dalam mengelola kelompok.
2. Kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok.
3. Kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok.
4. Kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di Prodi PKK Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Jl. Dr. Setiabudhi No. 207. Populasi penelitian yaitu mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 FPTK-UPI yang sedang mengampu mata kuliah BPA yang berjumlah 26 orang. Sampel penelitian ini adalah sampel total maka sampel yang diambil yaitu seluruh mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 FPTK-UPI yang sedang mengampu mata kuliah BPA yang berjumlah 26 orang.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan pengisian format lembar observasi aspek kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam kelompok yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan oleh 6 (enam) orang *observer*, di mana masing-masing *observer* mengamati satu kelompok yang terdiri dari 3-5 orang mahasiswa.

Unruk menganalisis data, data observasi kemampuan kolaboratif mahasiswa pada siklus 1 dan siklus 2 *lesson study* dianalisis dengan persentase menggunakan rumus persentase. Penafsiran data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap jawaban

pertanyaan yang diajukan. Kriteria penafsiran data dalam penelitian ini berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Ali, M (1985:184), sebagai berikut:

100%	=	Seluruhnya
76% - 99%	=	Sebagian besar
51% - 75%	=	Lebih dari setengahnya
50%	=	Setengahnya
26% - 49%	=	Kurang dari setengahnya
1% - 25%	=	Sebagian kecil
0%	=	Tidak seorang pun

Data yang telah dianalisis di atas selanjutnya ditafsirkan dengan berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2012:41) dengan bahasa penafsiran menurut penulis sebagai berikut:

81% - 100%	=	Sangat Tinggi
61% - 80%	=	Tinggi
41% - 60%	=	Cukup
21% - 40%	=	Rendah
0% - 20%	=	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam mengelola kelompok pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study* sebagai berikut. Hasil pengamatan aspek kemampuan mengelola kelompok siklus 1 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (84,62%) dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, 84,62 persen tetap berada dalam kelompoknya masing-masing selama perkuliahan BPA berlangsung, 84,62 persen menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok, 80,77 persen melakukan kontak pandang; lebih dari setengah mahasiswa 73,08 persen memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE, 69,23 persen mampu membangun suasana kebersamaan, 65,38 persen menunjukkan antusiasme dalam kelompoknya.

Data pada Tabel 1 dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa (77,47%) mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 1 dengan kategori tinggi.

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengelola kelompok siklus 2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa (100%) tetap berada dalam kelompoknya masing-masing selama perkuliahan BPA berlangsung;

sebagian besar mahasiswa (96,15%) melakukan kontak pandang, 92,31 persen menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok, 84,62 persen mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, 84,62 persen membangun suasana kebersamaan, 76,92 persen memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE; lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) menunjukkan antusiasmenya dalam kelompok.

Tabel 1. Aspek Kemampuan Mengelola Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Σ	%	Σ	%
a. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain maupun dengan benda di lingkungan rumah yang dipilih sebagai sarana APE	19	73,08	20	76,92
b. Kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok	22	84,62	22	84,62
c. Menunjukkan antusiasme dalam kelompok	17	65,38	19	73,08
d. Tetap berada dalam kelompoknya	22	84,62	26	100
e. Menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok	22	84,62	24	92,31
f. Membangun suasana kebersamaan	18	69,23	22	84,62
g. Melakukan kontak pandang	21	80,77	25	96,15
Rata-Rata		77,47		86,81

Data pada Tabel 1 dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa (86,81%) mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 2 dengan kategori sangat tinggi.

Data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori tinggi, dan pada siklus 2 mengalami peningkatan bahwa mahasiswa mampu mengelola kelompoknya dengan kategori sangat tinggi. Temuan hasil penelitian tersebut mengindikasikan sebagian besar mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 mampu mengelola kelompoknya diduga karena

dalam pembagian kelompok belajar tidak ditentukan oleh dosen, tetapi mahasiswa diperbolehkan memilih sendiri rekannya untuk menjadi bagian dari anggota kelompoknya yang terdiri dari 3-5 orang mahasiswa. Pembentukan kelompok dalam kelas sebaiknya terdiri dari 3-5 orang agar mampu bekerja secara efektif (Howard, 1999 dalam Apriono, 2011). Adanya kedekatan yang terjalin di antara anggota kelompok dan dengan anggota kelompok yang tidak terlalu banyak diharapkan mahasiswa lebih fokus bekerja dalam kelompok dan memungkinkan mahasiswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan rekan satu kelompoknya, terbukti dari hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya dalam merancang aktivitas permainan yang berkaitan dengan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap saling terbuka dan saling mempercayai antar anggota kelompok. Adanya keterbukaan dalam suatu kelompok belajar akan memudahkan mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya maupun dengan sumber belajar sehingga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam memahami materi pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu keunggulan *lesson study* menurut Undang (2009:61) yaitu pembelajaran melalui kegiatan *lesson study*, mahasiswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan dosen sehingga terdorong untuk menguasai materi pembelajaran yang disajikan.

Hasil penelitian tentang kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study* sebagai berikut.

Hasil pengamatan aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok siklus 1 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (76,92%) fokus di dalam kerja kelompok; lebih dari setengah mahasiswa (69,23%) berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya, 57,69 persen melakukan aktivitas pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen; setengah dari mahasiswa (50%) melakukan aktivitas bertanya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) bertanggung jawab

dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok, 38,46 persen mendorong anggota kelompoknya untuk berkontribusi dalam kelompok, 6,92 persen melakukan aktivitas pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok; sebagian kecil mahasiswa 15,38 persen melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, 15,38 persen mendominasi dalam pengerjaan tugas.

Tabel 2. Aspek Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2.

Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Σ	%	Σ	%
a. Pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen	15	57,69	22	84,62
b. Pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok	7	26,92	9	34,62
c. Melakukan aktivitas bertanya	13	50	15	57,69
d. Meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE	4	15,38	3	11,54
e. Mendorong orang lain untuk berkontribusi	10	38,46	16	61,54
f. Bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok	12	46,15	12	46,15
g. Berpartisipasi secara aktif dalam kerja kelompok	18	69,23	22	84,62
h. Fokus di dalam kerja kelompok	20	76,92	24	92,31
i. Mendominasi dalam pengerjaan tugas	4	15,38	7	26,92
Rata-Rata		44,02		55,56

Data pada Tabel 2 dapat ditafsirkan bahwa kurang dari setengah mahasiswa (44,02%) mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok siklus 2 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (92,31%) fokus di dalam kerja kelompok, 84,62 persen

melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang disediakan oleh dosen, 84,62 persen berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya; lebih dari setengah mahasiswa (61,54%) mendorong anggota kelompoknya untuk berkontribusi dalam kelompok, 57,69 persen melakukan aktivitas bertanya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok, 34,62 persen melakukan aktivitas pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh dalam kelompok, 26,92 persen mendominasi dalam pengerjaan tugas; sebagian kecil mahasiswa (11,54%) melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Data pada Tabel 2 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (55,56%) mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 2 dengan kategori cukup.

Setiap peran anggota kelompok di dalam kelompok memacu kinerja menjadi lebih efektif dan efisien. Peran-peran tersebut mencakup: mengamati, mencatat, bertanya, meringkas, mendorong untuk berkontribusi, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengorganisasikan penyelesaian, dan pengaturan waktu (Hill & Tim, 1993). Namun, data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok berada dalam kategori cukup, terbukti dari temuan hasil penelitian bahwa hanya kurang dari setengah mahasiswa yang melakukan aktivitas pencatatan, mendorong rekannya untuk berkontribusi dalam kelompok, dan sebagian kecil mahasiswa yang melakukan aktivitas meringkas sebagai hasil diskusi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai anggota kelompok dan diduga mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan *lesson study*. Temuan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam bekerja dan belajar secara kolaboratif belum optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Apriono (2001) bahwa: "Suatu kerjasama dalam belajar kemungkinan besar tidak dapat berjalan atau berlangsung dengan optimal dan mencapai tujuan kelompok belajar secara maksimal tanpa didukung oleh adanya kemampuan kolaboratif di antara semua anggota kelompok".

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif cukup mengalami peningkatan, lebih dari setengah mahasiswa sudah mulai beradaptasi dengan proses pembelajaran melalui kegiatan *lesson study*. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan *Lesson Study* bukan hanya dapat membangun hubungan kolaboratif dosen tetapi juga dapat membangun hubungan kolaboratif mahasiswa, secara kolaboratif mahasiswa akan melakukan *mutual learning* (saling belajar) (Undang, 2009:55).

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa fokus di dalam kerja kelompok dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu ciri *lesson study* yaitu menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), sehingga mahasiswa dituntut untuk berperan secara aktif dalam belajar secara kolaboratif (Undang, 2009:55).

Data hasil penelitian tentang kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study* diuraikan sebagai berikut.

Hasil pengamatan aspek memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok siklus 1 pada tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) mampu memberikan masukan dalam penyelesaian masalah, 69,23 persen membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah, 65,38 persen menyumbangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, 65,38 persen melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain, 38,46 persen mampu mempertahankan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah.

Data pada Tabel 3 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (59,62%) mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Tabel 3. Aspek Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Σ	%	Σ	%
a. Membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah	18	69,23	18	69,23
a. Memberikan ide, gagasan, dan pendapat dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE	17	65,38	16	61,54
b. Kemampuan mempertahankan ide, gagasan, dan pendapat dalam memecahkan masalah	10	38,46	15	57,69
c. Memberikan masukan dalam penyelesaian masalah	19	73,08	14	53,85
d. Melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok	17	65,38	17	65,38
e. Memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain	12	46,15	18	69,23
Rata-rata		59,62		62,82

Hasil pengamatan aspek memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok siklus 2 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (69,23%) mampu membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian pemecahan masalah, 69,23 persen memberikan respon terhadap pertanyaan orang lain, 65,38 persen melakukan diskusi secara terbuka dengan anggota kelompok, 61,54 persen menyumbangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan masalah tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE, 57,69 persen mempertahankan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam upaya memecahkan

masalah, 53,85 persen memberikan masukan dalam penyelesaian masalah.

Data pada Tabel 3 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (62,82%) mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 2 dengan kategori tinggi.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 mahasiswa mampu memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup. Temuan tersebut diduga karena kurang dari setengah mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai materi tentang pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompoknya dengan kategori tinggi diduga karena mahasiswa sudah memiliki pengalaman tentang bagaimana memecahkan masalah secara kolaboratif pada siklus 1, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa mampu membangun komunikasi terbuka dalam penyelesaian masalah, mampu memberikan dan mempertahankan ide, gagasan, dan pendapat dalam penyelesaian masalah, dan mampu memberikan respon terhadap pertanyaan rekan satu kelompoknya. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pertukaran ide, gagasan, dan pendapat antar anggota kelompok akan memudahkan mahasiswa menemukan solusi pemecahan masalah dan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hill & Tim (1993) bahwa beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat bekerja secara efektif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, di antaranya kemampuan mengemukakan ide/gagasan dan alternatif pemecahan masalah dapat diterapkan dalam memulai diskusi, kemampuan membangun perdebatan tentang penyelesaian alternatif pemecahan masalah, peserta didik dapat menjelaskan ide-ide atau gagasan mereka.

Data hasil penelitian tentang kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study* diuraikan sebagai berikut.

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok siklus 1 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (57,69%) mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, 53,85 persen mampu memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok; setengah dari mahasiswa (50%) mampu berbagi tugas dengan anggota kelompoknya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) mampu berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam kelompok, 30,77 persen berbagi peran dengan anggota kelompoknya, 26,92 persen mampu mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas.

Data pada Tabel 4 dapat ditafsirkan bahwa kurang dari setengah mahasiswa (44,23%) mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 1 dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan aspek kemampuan mengatasi perbedaan dalam kelompok siklus 2 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (73,08%) mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, 61,54 persen memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok, 57,69 persen berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam kelompok, 57,69 persen berbagi peran dengan anggota kelompoknya; kurang dari setengah mahasiswa (46,15%) mampu berbagi tugas dengan anggota kelompoknya, 38,46 persen mampu mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas.

Data pada Tabel 4 dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (55,77%) mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* siklus 2 dengan kategori cukup.

Data hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif mahasiswa PKK angkatan 2011 dalam mengatasi perbedaan kelompok pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* berada pada kategori cukup, terbukti dari hasil penelitian bahwa hanya kurang dari setengah mahasiswa mampu berbagi peran dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum

mengetahui perannya sebagai anggota kelompok, dan tidak ada pembagian peran dalam kelompok sehingga berpengaruh terhadap kinerja kerja kelompok. Adanya pembagian peran dalam kelompok sangat penting guna meringankan pekerjaan dalam kelompok.

Tabel 4. Aspek Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator/Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Σ	%	Σ	%
a. Memberikan penjelasan materi atau jawaban kepada anggota kelompok	14	53,85	16	61,54
b. Berbagi tugas dengan anggota kelompok	13	50	12	46,15
c. Memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok	15	57,69	19	73,08
d. Berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan	12	46,15	15	57,69
e. Berbagi peran dengan anggota kelompok	8	30,77	15	57,69
f. Kemampuan dalam mengatur waktu kerja kelompok dalam penyelesaian tugas	7	26,92	10	38,46
Rata-rata		44,23		55,77

Data hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya. Pada siklus 2, mahasiswa sudah mampu berbagi peran antar anggota kelompok, dan mampu berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan kelompok. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengambil keputusan kelompok, mahasiswa tidak bekerja secara individual tetapi mahasiswa bekerjasama mencari kesepakatan kelompok agar nantinya tidak akan ada saling menyalahkan antar anggota kelompok terhadap jawaban yang telah disepakati. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Nasution (1986) bahwa keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota kelompok apabila mereka turut memikirkan dan memutuskan secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi PKK angkatan 2011 memiliki kemampuan kolaboratif pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* dengan kategori tinggi. Penelitian ini secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa Dalam Mengelola Kelompok Pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak Melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompok dengan kategori tinggi, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan, sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompoknya dengan kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan mengelola kelompok dapat dikatakan sangat tinggi dengan sebagian besar mahasiswa mampu mengelola kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

- Kemampuan Bekerja dan Belajar secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 lebih dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dengan kategori cukup. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok dapat dikatakan cukup dengan kurang dari setengah mahasiswa mampu bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

- Kemampuan Memecahkan Masalah secara Kolaboratif dalam Kelompok pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah

dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompok dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek kemampuan memecahkan masalah dalam kelompok dapat dikatakan tinggi dengan lebih dari setengah mahasiswa mampu memecahkan masalah dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *Lesson Study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

d. Kemampuan Mengatasi Perbedaan dalam Kelompok Pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak melalui kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus 1, kurang dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup, dan pada siklus 2 lebih dari setengah mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompok dengan kategori cukup. Secara keseluruhan kemampuan kolaboratif mahasiswa pada aspek mengatasi perbedaan dalam kelompok dapat dikatakan cukup dengan setengah dari mahasiswa mampu mengatasi perbedaan dalam kelompoknya pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*, khususnya pada pokok bahasan pemanfaatan benda di lingkungan rumah yang difungsikan sebagai sarana APE.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Ana. 2012. *Pengembangan Model Reflective And Collaborative Learning (RCL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Kegiatan Lesson Study*. Proposal

Penelitian FPTK UPI. Bandung: tidak diterbitkan.

Apriono, D. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar melalui Pembelajaran Kolaboratif* [Online], Vol 9 (2), 14 halaman. Tersedia: <http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/8.%20joko.pdf> [19 Mei 2013]

Borich, G.D. 1996. *Teaching Methods*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Direktorat Tenaga Teknis. 2005. *Alat Permainan Edukatif Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen PLSP – Depdiknas.

Gerlach, J. M. 1994. Is this collaboration? In Bosworth, K. & Hamilton, S. J. (Eds.), *Collaborative Learning: Underlying Processes and Effective Techniques*, New Directions for Teaching and Learning, No. 59. (pp.5-14). San Francisco; USA, Jossey-Bass Publishing.

Grinnel, Jr.M. 1988. *Social Work Research and Evaluation*. Third Edition. Illionis: F.E.Peacock Publishers, Inc.

Hill, S & Hill, T. 1993. *The Collaborative Classroom: a guide co-operaative learning*. Australia. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publisshing. [Online]. Tersedia: <http://www.pgcps.pg.k12.md.us/~elc/learn1ng1.html> [19 Mei 2013]

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 .*Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV pasal 19 ayat 1

Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Undang, G. 2009. *Lesson Study (Model Pengkajian Pembelajaran Kolaboratif)*. Bandung: Sayagatama Press.